

Analisis Minat Baca Mahasiswa Terhadap Pemanfaatan Perpustakaan Kampus STKIP Kristen Wamena

Mita Malluka

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kristen Wamena, Indonesia

Email: mitamalluka28@gmail.com (Korespondensi)

ABSTRAK

Penelitian ini sangat krusial untuk mengungkap fenomena degradasi daya tahan fokus mahasiswa akibat praktik membaca dangkal (*skimming*) yang mulai menggeser kemampuan pemahaman mendalam di era digital. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis tingkat minat baca mahasiswa serta korelasinya terhadap pemanfaatan perpustakaan di lingkungan STKIP Kristen Wamena. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei terhadap responden mahasiswa yang dipilih secara *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui instrumen kuesioner yang mengukur empat indikator utama: frekuensi membaca, kuantitas buku, kesadaran membaca, dan durasi konsentrasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa frekuensi membaca mahasiswa berada pada kategori sedang namun bersifat insidental (*incidental reading*), yakni hanya meningkat saat menghadapi tekanan akademis. Kuantitas buku yang diselesaikan per semester serta durasi konsentrasi berada pada kategori Rendah, yang dipicu oleh kecenderungan membaca cepat (*skimming*) akibat distraksi media sosial. Meskipun tingkat kesadaran (*awareness*) terhadap pentingnya literasi tergolong sedang, hal tersebut tidak berbanding lurus dengan pemanfaatan koleksi fisik perpustakaan yang masih rendah. Mahasiswa cenderung memanfaatkan perpustakaan sebagai "ruang ketiga" untuk mengakses fasilitas pendukung seperti internet dan ruang diskusi. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa mengalami pendangkalan daya tahan baca di era digital. Diperlukan upaya sistematis dari lembaga pendidikan untuk melatih kembali kemampuan *deep reading* guna meningkatkan kualitas literasi mahasiswa.

Kata Kunci: minat baca, mahasiswa, pemanfaatan perpustakaan kampus

PENDAHULUAN

Minat baca merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kualitas akademik mahasiswa di perguruan tinggi. Mahasiswa sebagai insan intelektual dan calon pendidik maupun tenaga profesional dituntut memiliki kemampuan literasi yang baik agar mampu memahami, mengkaji, serta mengembangkan ilmu pengetahuan secara kritis dan sistematis. Aktivitas membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan pola pikir ilmiah, penguatan karakter akademik, dan peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, minat baca mahasiswa memiliki peran strategis dalam menunjang keberhasilan pendidikan tinggi.

Di tengah perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, akses terhadap berbagai sumber informasi menjadi semakin mudah dan cepat. Mahasiswa dapat memperoleh informasi melalui internet, media sosial, dan berbagai platform digital lainnya. Namun, kemudahan tersebut tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi yang memadai. Banyak mahasiswa cenderung mengakses informasi secara instan dan dangkal tanpa melakukan kajian mendalam terhadap sumber bacaan yang kredibel. Kondisi ini berdampak pada menurunnya

kebiasaan membaca buku teks dan literatur ilmiah, serta rendahnya pemanfaatan perpustakaan kampus sebagai pusat sumber belajar akademik.

Perpustakaan kampus memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi buku, tetapi juga sebagai pusat informasi, ruang belajar, dan sarana pengembangan budaya literasi akademik. Keberadaan perpustakaan yang dikelola secara profesional diharapkan mampu mendorong mahasiswa untuk meningkatkan minat baca serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia secara optimal.

STKIP Kristen Wamena sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi yang berfokus pada pengembangan tenaga pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menumbuhkan budaya literasi di kalangan mahasiswa. Mahasiswa STKIP Kristen Wamena, khususnya pada program kependidikan, dituntut untuk memiliki kebiasaan membaca yang baik sebagai bekal dalam menjalankan tugas profesional di masa depan. Namun, berdasarkan pengamatan awal, pemanfaatan perpustakaan kampus oleh mahasiswa STKIP Kristen Wamena belum sepenuhnya optimal. Tingkat kunjungan mahasiswa ke perpustakaan masih relatif terbatas dan cenderung meningkat hanya pada saat terdapat tuntutan akademik tertentu, seperti penyusunan tugas atau persiapan ujian.

Rendahnya pemanfaatan perpustakaan kampus tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal meliputi motivasi belajar mahasiswa, kesadaran akan pentingnya membaca, serta kebiasaan literasi yang belum terbentuk secara konsisten. Sementara itu, faktor eksternal mencakup ketersediaan dan relevansi koleksi buku, kenyamanan ruang baca, kualitas layanan pustakawan, serta ketersediaan fasilitas pendukung seperti akses internet dan sumber belajar digital. Apabila faktor-faktor tersebut tidak dikelola dengan baik, maka minat baca mahasiswa akan sulit berkembang secara optimal.

Selain itu, kondisi geografis dan sosial budaya di wilayah Papua Pegunungan, khususnya di Wamena, juga menjadi konteks penting yang memengaruhi budaya literasi mahasiswa. Keterbatasan akses terhadap sumber bacaan sejak jenjang pendidikan sebelumnya dapat berdampak pada rendahnya kebiasaan membaca di perguruan tinggi. Oleh karena itu, perpustakaan kampus memiliki peran strategis sebagai sarana utama dalam menyediakan akses literatur akademik yang memadai dan merata bagi seluruh mahasiswa.

Minat baca mahasiswa yang rendah berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan akademik, seperti rendahnya kemampuan memahami materi perkuliahan, keterbatasan referensi dalam penyusunan karya ilmiah, serta lemahnya kemampuan berpikir kritis dan analitis. Kondisi ini tentu berdampak pada kualitas lulusan perguruan tinggi. Oleh sebab itu, upaya peningkatan minat baca mahasiswa perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan melalui optimalisasi fungsi perpustakaan kampus.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa minat baca mahasiswa memiliki keterkaitan yang erat dengan pemanfaatan perpustakaan kampus, khususnya di lingkungan STKIP Kristen Wamena. Perpustakaan yang dikelola secara efektif, didukung oleh koleksi yang relevan

serta layanan yang responsif terhadap kebutuhan mahasiswa, berpotensi meningkatkan minat baca dan kualitas pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya minat baca mahasiswa dapat menjadi indikator adanya permasalahan dalam pemanfaatan dan pengelolaan perpustakaan kampus STKIP Kristen Wamena.

KAJIAN TEORI

1. Hakikat Minat Baca

Minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Menurut Slameto (2015) minat baca adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada hal membaca, tanpa ada yang menyuruh. Dalam konteks membaca, ini berarti mahasiswa melakukan aktivitas membaca karena adanya dorongan internal. Menurut Tarigan (2015) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Sedangkan menurut Rahim (2016) minat baca terdiri dari dua unsur, yaitu unsur kognitif (pemahaman manfaat membaca) dan unsur afektif (perasaan senang saat membaca).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah rasa ketertarikan pada hal membaca, tanpa ada yang menyuruh untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

2. Indikator Minat Baca

Perlu dipahami bahwa minat baca adalah kecenderungan jiwa yang aktif untuk memahami isi tulisan yang disertai dengan perasaan senang. Crow & Crow dalam Nurhaeni et al., (2025) menjelaskan bahwa minat adalah pendorong yang menyebabkan seseorang memberi perhatian pada orang, hal, atau aktivitas tertentu. Pada konteks membaca, minat menjadi kekuatan motivasi yang mengarahkan mahasiswa untuk berinteraksi dengan literatur secara berkelanjutan. Pengukuran minat baca mahasiswa di STKIP Kristen Wamena dapat merujuk pada indikator menurut Sandjaja (2022):

- a) Frekuensi Membaca: Seberapa sering mahasiswa meluangkan waktu untuk membaca dalam sehari atau seminggu.
- b) Kuantitas Bahan Bacaan: Jumlah buku atau literatur yang diselesaikan dalam jangka waktu tertentu.
- c) Durasi Membaca: Lamanya waktu yang digunakan mahasiswa untuk fokus pada bahan bacaan.
- d) Keinginan Mencari Bahan Bacaan: Inisiatif mahasiswa dalam mencari referensi tambahan di perpustakaan tanpa instruksi dosen.

Sedangkan menurut Mansyur (2019) indikator minat baca yaitu:

Dimensi	Indikator	Parameter Ukur (Contoh Pertanyaan)
Aspek Perilaku	Frekuensi	Seberapa sering Anda mengunjungi perpustakaan dalam seminggu?
	Durasi	Berapa lama Anda menghabiskan waktu untuk membaca buku teks di perpustakaan?
	Kuantitas	Berapa banyak judul buku yang Anda pinjam/baca dalam satu bulan?
Aspek Motivasi	Inisiatif	Apakah Anda mencari referensi tambahan di luar buku pegangan wajib dari dosen?
	Kebutuhan	Apakah Anda merasa rugi jika sehari tidak membaca informasi baru?
Aspek Afektif	Kesenangan	Apakah Anda merasa waktu berlalu cepat saat sedang asyik membaca di perpustakaan?
	Perhatian	Apakah Anda tetap fokus membaca meskipun suasana perpustakaan sedang ramai?

3. Pemanfaatan Perpustakaan Perguruan Tinggi

Pemanfaatan perpustakaan oleh mahasiswa merupakan perilaku kompleks yang lahir dari interaksi antara kebutuhan individu dan kualitas penyediaan sarana. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori besar, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri mahasiswa dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan serta manajemen perpustakaan.

- Faktor Internal: Motivasi dan Kebutuhan Informasi.** Faktor internal menjadi pemicu utama mengapa seorang mahasiswa memutuskan untuk melangkah ke perpustakaan. Darmono (2007: 165) mengemukakan bahwa motif utama mahasiswa memanfaatkan perpustakaan adalah adanya kebutuhan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dan mencari referensi penelitian. Dalam hal ini, minat dan kesadaran mahasiswa akan pentingnya literasi menjadi motor penggerak. Sejalan dengan itu, Ritonga et al (2024) menekankan bahwa karakteristik pemustaka, seperti latar belakang pendidikan dan kebiasaan belajar, sangat menentukan intensitas mereka dalam mengunjungi perpustakaan. Mahasiswa yang memiliki orientasi prestasi yang tinggi cenderung lebih sering memanfaatkan fasilitas perpustakaan sebagai laboratorium intelektual mereka.
- Faktor Eksternal: Kelengkapan Koleksi dan Ketersediaan Fasilitas.** Faktor eksternal sering kali menjadi penentu apakah mahasiswa akan kembali lagi setelah kunjungan pertama. Ritonga et al (2024) menyatakan bahwa ketersediaan koleksi yang relevan, mutakhir, dan lengkap merupakan daya tarik utama sebuah perpustakaan. Jika koleksi buku di STKIP Kristen Wamena mampu menjawab tantangan kurikulum dan kebutuhan judul buku yang spesifik bagi calon pendidik, maka tingkat pemanfaatan akan meningkat secara signifikan.

- c) Faktor Layanan dan Profesionalisme Pustakawan. Interaksi antara manusia juga menjadi faktor kunci. Sutarno (2006) menjelaskan bahwa faktor layanan, yang mencakup keramahan, kesigapan, dan profesionalisme pustakawan dalam membantu pencarian informasi, sangat mempengaruhi citra perpustakaan di mata mahasiswa. Sistem sirkulasi yang mudah (tidak berbelit-belit) dan penggunaan teknologi informasi seperti *Online Public Access Catalog* (OPAC) akan mempermudah mahasiswa dalam mengakses sumber daya yang ada. Menurut Desiana et al. (2024), kemudahan akses (*accessibility*) adalah kunci dari keberhasilan pemanfaatan perpustakaan; semakin mudah informasi ditemukan, semakin tinggi minat mahasiswa untuk memanfaatkannya.
- d) Faktor Lokasi dan Lingkungan Kampus Terakhir, faktor geografis dan aksesibilitas lokasi turut menentukan frekuensi pemanfaatan. Perpustakaan yang terletak di pusat kegiatan mahasiswa atau mudah dijangkau dari ruang kelas cenderung memiliki tingkat kunjungan yang lebih tinggi. Di STKIP Kristen Wamena, faktor lingkungan kampus yang kondusif bagi kegiatan belajar bersama akan mendorong perpustakaan bukan hanya sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang diskusi ilmiah yang produktif.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai minat baca mahasiswa serta bagaimana minat tersebut memengaruhi pemanfaatan perpustakaan kampus STKIP Kristen Wamena.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Perpustakaan Kampus STKIP Kristen Wamena. Waktu penelitian dilakukan selama satu bulan, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian adalah mahasiswa STKIP Kristen Wamena yang aktif menggunakan maupun jarang memanfaatkan perpustakaan. Informan dipilih secara *purposive sampling*, dengan kriteria:

1. Mahasiswa aktif STKIP Kristen Wamena
2. Pernah atau sedang memanfaatkan perpustakaan kampus
3. Bersedia memberikan informasi secara jujur dan terbuka

Sebagai informan pendukung, peneliti juga melibatkan pengelola perpustakaan untuk memperoleh data mengenai kondisi dan layanan perpustakaan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a) Wawancara, dilakukan kepada mahasiswa untuk menggali minat baca, kebiasaan membaca, serta faktor yang memengaruhi pemanfaatan perpustakaan.
- b) Observasi, dilakukan dengan mengamati aktivitas mahasiswa di perpustakaan, seperti frekuensi kunjungan, jenis bahan bacaan yang digunakan, dan fasilitas yang dimanfaatkan.
- c) Dokumentasi, berupa data kunjungan perpustakaan, daftar koleksi buku, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan:

- a) Reduksi data, yaitu memilah dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian.
- b) Penyajian data, berupa uraian naratif yang menggambarkan minat baca mahasiswa dan pemanfaatan perpustakaan.
- c) Penarikan kesimpulan, dilakukan dengan menafsirkan data secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran tentang tingkat minat baca mahasiswa serta faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan perpustakaan.

Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta membandingkan informasi dari mahasiswa dan pengelola perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Penelitian ini melibatkan mahasiswa STKIP Kristen Wamena dari berbagai program studi dan angkatan. Responden dipilih secara *purposive*, yaitu mahasiswa yang aktif mengikuti perkuliahan dan terdaftar sebagai anggota perpustakaan kampus. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui angket, wawancara, dan observasi, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar mahasiswa telah mengenal fungsi perpustakaan kampus, namun tingkat pemanfaatannya masih bervariasi.

Deskripsi Data Demografis Responden

Penelitian ini melibatkan sampel sebanyak 100 mahasiswa yang tersebar dari berbagai program studi (Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Matematika, dan PGSD).

Table 1. Deskripsi Data Demografis Responden

Variabel	Kategori	Persentase
Intensitas Kunjungan	1-2 kali seminggu	45%
	>3 kali seminggu	15%
	Jarang/Tidak Pernah	40%
Tujuan Kunjungan	Mengerjakan Tugas	60%
	Membaca Buku/Literasi	20%
	Menggunakan WiFi/Fasilitas	20%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa intensitas kunjungan memiliki presentase sebesar 45% pada 1-2 minggu dan 15% pada kategori 3 minggu atau lebih. Untuk tujuan kunjungan diketahui tujuan mengerjakan tugas sebesar 60%, membaca buku/literasi sebesar 20%, dan menggunakan wifi/fasilitas sebesar 20%.

Analisis Minat Baca Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca mahasiswa STKIP Kristen Wamena masih perlu ditingkatkan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Tarigan, (2015) yang menyatakan bahwa minat baca tidak muncul secara alami, tetapi harus dibina melalui pembiasaan dan lingkungan yang mendukung. Mahasiswa cenderung membaca karena tuntutan akademik, bukan karena kesadaran akan pentingnya membaca sebagai kebutuhan intelektual.

Tabel 2. Analisis Minat Baca Mahasiswa

No	Indikator Minat Baca	Parameter Pengukuran	Kategori	Penjelasan Analisis
1	Frekuensi Membaca	Jumlah waktu yang dihabiskan dalam sehari/seminggu.	Sedang	Mayoritas mahasiswa membaca hanya saat mendekati ujian atau pengerjaan tugas (incidental reading).
2	Kuantitas Buku	Jumlah buku yang diselesaikan	Rendah	Rata-rata mahasiswa menyelesaikan 1-2 buku teks per semester di luar materi kuliah singkat.

No	Indikator Minat Baca	Parameter Pengukuran	Kategori	Penjelasan Analisis
		dalam satu semester.		
3	Kesadaran (Awareness)	Keinginan mencari bahan bacaan tanpa paksaan.	Sedang	Mahasiswa sadar pentingnya membaca, namun sering terkendala oleh akses literatur yang menarik minat mereka.
4	Durasi Konsentrasi	Lama waktu fokus saat membaca teks panjang.	Rendah	Adanya kecenderungan <i>skimming</i> (membaca cepat) terutama pada materi digital karena gangguan media sosial.

Berdasarkan tabel di atas, secara garis besar, minat baca mahasiswa saat ini berada pada level yang cukup kontradiktif antara kesadaran teoritis dan praktik di lapangan. Berikut adalah rincian analisisnya:

- a) Budaya Baca yang Bersifat Insidental. Berdasarkan dari Frekuensi Membaca, mahasiswa berada pada kategori Sedang. Hal ini dikarenakan aktivitas membaca belum menjadi gaya hidup atau harian. Mayoritas mahasiswa baru menyentuh bahan bacaan secara intensif hanya ketika ada tekanan akademis, seperti saat pengerjaan tugas atau menjelang ujian (fenomena *incidental reading*).
- b) Kualitas dan Kuantitas Literasi yang Rendah. Aspek Kuantitas Buku dan Durasi Konsentrasi merupakan poin yang paling memprihatinkan karena keduanya berada pada kategori Rendah.
 - 1) Volume Bacaan: Dalam satu semester, rata-rata mahasiswa hanya menuntaskan 1-2 buku teks. Ini menunjukkan bahwa daya serap terhadap literatur yang mendalam masih sangat terbatas.
 - 2) Ketahanan Fokus: Era digital membawa dampak pada cara mahasiswa memproses informasi. Muncul kecenderungan kuat untuk melakukan *skimming* (membaca sekilas) akibat gangguan media sosial, sehingga kemampuan untuk fokus pada teks panjang (*deep reading*) menurun drastis.
- c) Kendala Motivasi dan Aksesibilitas. Pada aspek Kesadaran (*Awareness*), mahasiswa sebenarnya berada pada kategori Sedang. Mereka memiliki pemahaman dan keinginan internal untuk mencari bahan bacaan tanpa paksaan. Namun, niat ini seringkali terhambat oleh sulitnya mendapatkan akses literatur yang menarik atau relevan dengan minat mereka, sehingga kesadaran tersebut tidak berujung pada tindakan nyata.

- d) Pada indikator durasi konsentrasi dalam aktivitas membaca mahasiswa saat ini berada pada kategori Rendah. Kondisi ini menjadi salah satu titik paling kritis dalam analisis minat baca karena berkaitan langsung dengan kemampuan penyerapan informasi secara mendalam (*deep reading*). Berdasarkan analisis data, terdapat beberapa temuan, yaitu:
- 1) Fenomena *Skimming*: Mahasiswa menunjukkan kecenderungan kuat untuk membaca cepat atau hanya memindai informasi (*skimming*). Alih-alih memahami teks panjang secara utuh dan terstruktur, mereka hanya mencari poin-poin tertentu yang dianggap penting secara instan.
 - 2) Dampak Digitalisasi: Pola konsentrasi yang rendah ini sangat dipengaruhi oleh perubahan media baca. Materi digital yang diakses melalui perangkat elektronik membawa konsekuensi berupa gangguan media sosial yang terus-menerus. Notifikasi dan arus informasi yang cepat membuat pikiran mahasiswa mudah terdistraksi sebelum mampu menyelesaikan satu bab bacaan.
 - 3) Kualitas Pemahaman: Rendahnya durasi fokus ini berisiko pada dangkalnya pemahaman mahasiswa terhadap materi yang kompleks. Tanpa konsentrasi yang lama, hubungan antar ide dalam teks sulit terbangun, sehingga pengetahuan yang didapat cenderung bersifat fragmen (terpotong-potong).

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki niat yang cukup, namun daya tahan dan eksekusi yang lemah. Masalah utama terletak pada gangguan distraksi digital dan keterbatasan akses terhadap buku yang variatif. Jika kondisi ini dibiarkan, kemampuan analisis mendalam mahasiswa berisiko oleh kebiasaan membaca cepat yang dangkal.

Berdasarkan hasil kuesioner, minat baca mahasiswa STKIP Kristen Wamena berada pada kategori Sedang. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a) Jenis Bacaan: Mahasiswa lebih cenderung membaca buku teks wajib (mandatori) dibandingkan buku pengayaan atau jurnal ilmiah.
- b) Durasi Membaca: Rata-rata mahasiswa menghabiskan waktu 30 menit per hari untuk membaca materi buku.

Hambatan Utama: Ketersediaan waktu di tengah padatnya jadwal perkuliahan dan keterbatasan koleksi buku yang sesuai dengan tren riset terbaru.

Pemanfaatan Perpustakaan Kampus

Pemanfaatan perpustakaan oleh mahasiswa memiliki keterkaitan erat dengan temuan pada indikator minat baca sebelumnya. Pemanfaat perpustakaan kampus pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Pemanfaatan Perpustakaan Kampus

No	Indikator Pemanfaatan	Parameter Frekuensi	Kategori	Deskripsi Temuan
1	Intensitas Kunjungan	1-2 kali per bulan	Rendah	Kunjungan meningkat drastis hanya saat pekan ujian atau tenggat tugas.
2	Tujuan Utama	Akses Wi-Fi & Tempat Diskusi	Tinggi	Lebih banyak digunakan sebagai tempat mengerjakan tugas daripada membaca buku.
3	Peminjaman Buku	0-1 Buku per semester	Rendah	Mahasiswa lebih mengandalkan modul digital atau fotokopi materi ringkas.
4	Layanan E-Journal	Akses jurnal untuk referensi tugas	Sedang	Digunakan secara aktif hanya saat menyusun karya ilmiah atau skripsi.

Berdasarkan tabel di atas, secara umum, fungsi perpustakaan telah mengalami pergeseran peran dari pusat literasi menjadi ruang multifungsi.

- a) Intensitas Kunjungan yang Bersifat Musiman. Sejalan dengan temuan pada Frekuensi Membaca yang bersifat insidental, tingkat kunjungan mahasiswa ke perpustakaan cenderung mengalami lonjakan hanya pada periode tertentu. Perpustakaan menjadi sangat padat menjelang Pekan UTS dan UAS, atau saat mahasiswa berada di semester akhir untuk menyusun tugas akhir/skripsi. Di luar waktu tersebut, perpustakaan cenderung hanya digunakan oleh sebagian kecil mahasiswa secara rutin.
- b) Pergeseran Tujuan Pemanfaatan Fasilitas. Terdapat kecenderungan bahwa mahasiswa memanfaatkan perpustakaan bukan hanya untuk meminjam atau membaca buku teks, melainkan untuk akses fasilitas pendukung. Hal ini meliputi:
 - 1) Akses Internet dan Listrik: Untuk mengerjakan tugas menggunakan perangkat pribadi.
 - 2) Ruang Diskusi: Pemanfaatan area kolektif untuk kerja kelompok. Hal ini sinkron dengan data Durasi Konsentrasi yang rendah; mahasiswa lebih memilih lingkungan perpustakaan untuk bekerja secara kolaboratif daripada melakukan pembacaan mendalam secara mandiri.
- c) Pemanfaatan Koleksi Digital vs Koleksi Fisik. Meskipun Kuantitas Buku yang diselesaikan mahasiswa masuk dalam kategori rendah (1-2 buku per semester), terdapat tren peningkatan pada pemanfaatan *e-library* atau jurnal elektronik yang dilanggan kampus. Mahasiswa lebih memilih akses digital karena kepraktisan fitur pencarian, namun hal ini juga memperkuat perilaku *skimming* dibandingkan membaca buku fisik secara utuh.

Kendala Aksesibilitas Literasi yang Relevan. Sesuai dengan indikator Kesadaran (*Awareness*) mahasiswa merasa terkendala akses literatur menarik, perpustakaan kampus seringkali dinilai masih memiliki gap antara koleksi yang tersedia dengan tren kebutuhan mahasiswa saat ini. Ketidaktersediaan buku-buku populer atau literatur pendukung yang lebih

variatif membuat mahasiswa enggan mengeksplorasi perpustakaan di luar kebutuhan wajib mata kuliah.

Berdasarkan data di atas, terdapat korelasi positif antara Ketersediaan Koleksi dengan Minat Kunjungan. Namun, minat baca yang "Sedang" menunjukkan bahwa motivasi intrinsik mahasiswa untuk membaca masih perlu dipacu. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi:

- a) Budaya Literasi: Di lingkungan STKIP Kristen Wamena, budaya tutur masih sangat kuat. Transisi ke budaya baca memerlukan stimulus dari dosen, misalnya dengan memberikan tugas yang mewajibkan referensi dari buku fisik di perpustakaan.
- b) Lingkungan Fisik: Kenyamanan ruang (pencahayaan, sirkulasi udara, dan ketenangan) di perpustakaan sangat mempengaruhi durasi mahasiswa berlama-lama membaca.
- c) Koleksi yang Relevan: Mahasiswa akan lebih berminat jika perpustakaan menyediakan literatur yang spesifik pada konteks pendidikan di Papua, yang membuat materi terasa lebih dekat dengan realitas mereka.

Berdasarkan data yang menunjukkan rendahnya durasi konsentrasi dan kuantitas buku yang diselesaikan, hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan beberapa pakar literasi dan kognitif. Menurut Nurhaeni et al. (2025) kecenderungan membaca digital yang terdistraksi media sosial menyebabkan hilangnya kemampuan *deep reading* (membaca mendalam), yang berdampak pada melemahnya kemampuan berpikir kritis dan empati intelektual mahasiswa." Desiana et al., (2024) juga menekankan bahwa minat baca yang bersifat "insidental" atau sekadar memenuhi kewajiban akademis tidak akan membentuk perilaku literasi yang menetap. Tanpa motivasi intrinsik (keinginan dari dalam diri), pengetahuan yang diserap mahasiswa cenderung bersifat jangka pendek dan mudah dilupakan setelah ujian selesai.

Tingginya pemanfaatan perpustakaan sebagai tempat diskusi dan akses Wi-Fi daripada peminjaman buku fisik (kategori Rendah) mendukung perpustakaan kampus kini telah bertransformasi dari sekadar "gudang buku" menjadi "ruang sosial". Namun, ahli literasi informasi menyayangkan jika pergeseran ini tidak dibarengi dengan peningkatan akses literatur digital yang menarik, yang menjelaskan mengapa tingkat *Awareness* mahasiswa tinggi namun tidak dibarengi dengan tindakan membaca yang nyata.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami "Krisis Kedalaman Literasi". Meskipun mereka sadar akan pentingnya membaca, lingkungan digital dan pola akademik memaksa mereka menjadi pembaca yang pragmatis dan cepat, namun kehilangan substansi pemahaman yang mendalam.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa frekuensi membaca mahasiswa berada pada kategori sedang namun bersifat insidental (*incidental reading*), yakni hanya meningkat saat menghadapi tekanan akademis. Kuantitas buku yang diselesaikan per semester serta durasi konsentrasi berada pada kategori Rendah, yang dipicu oleh kecenderungan membaca cepat (*skimming*) akibat distraksi media sosial. Meskipun tingkat kesadaran (*awareness*) terhadap

pentingnya literasi tergolong sedang, hal tersebut tidak berbanding lurus dengan pemanfaatan koleksi fisik perpustakaan yang masih rendah. Mahasiswa cenderung memanfaatkan perpustakaan sebagai "ruang ketiga" untuk mengakses fasilitas pendukung seperti internet dan ruang diskusi. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa mengalami pendangkalan daya tahan baca di era digital. Diperlukan upaya sistematis dari lembaga pendidikan untuk melatih kembali kemampuan *deep reading* guna meningkatkan kualitas literasi mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada STKIP Kristen Wamena yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis dan kepada mahasiswa STKIP Kristen Wamena yang mengunjungi perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmono. (2007). *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*. Grasindo.
- Desiana, D. N., Putri, K. T., Metravia, M., & Marini, A. (2024). Studi Pustaka dalam Efektivitas Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–15. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.601>
- Mansyur, U. (2019). Gempusta: upaya meningkatkan minat baca. *Multilingual: Jurnal Kebahasaan, Kesastraan*.
- Nurhaeni, H., Suparti, & Syafruddin. (2025). Pengaruh Sudut Baca dan E-Book Terhadap Minat Baca Serta Kemampuan Membaca Intensif pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Kemayoran. *JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian*, 4(12), 11788–11807.
- Rahim, F. (2016). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Edisi Kedu). Bumi Aksara.
- Ritonga, N. R., Siregar, Y. D., & Yusniah. (2024). Pemanfaatan Koleksi Cetak Oleh Pemustaka Di Perpustakaan Umum Kabupaten Labuhanbatu. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4, 667–681. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/aldyas.v4i2.4837>
- Sandjaja, M. (2022). Pengaruh Metode Fernald Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan dan Menulis Anak Tuna Grahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 11–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.613>
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (p. 192). Rineka Cipta.
- Sutarno, N. S. (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat* (edisi 1). Sagung Seto.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.